

Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Moderasi Beragama

Alvi Zakiyah Putri^{1*}, Tahniah Sabitah Taghrid², Nadya Edelwis³, Rizki Murni⁴, Juni Erpida Nasution⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 100, Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau
alvizakiyahputri@gmail.com

Abstract

Affective evaluation in Islamic Religious Education (PAI) instruction still faces various challenges, primarily because assessment tends to prioritize cognitive aspects, while the measurement of student attitudes lacks standardized instruments. Consequently, affective assessment results often lack objectivity and fail to comprehensively reflect the internalization of religious moderation values. This study aims to examine the development of an affective evaluation instrument based on religious moderation values within PAI instruction, as a means to foster character traits among students specifically religiosity, tolerance, and moderation. A qualitative approach was employed, utilizing a literature review method that involved analyzing relevant books, scholarly articles, and documents. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that affective evaluation instruments should be developed based on key indicators of religious moderation: tolerance, commitment to national identity, non-violence, and accommodation of local culture. Recommended instruments include observation sheets, teacher journals, self-assessments, peer assessments, interviews, attitude scales, and portfolios, all integrated into an authentic assessment framework. The development of such instruments is expected to yield assessments that are more valid, reliable, objective, and practical, thereby providing a holistic picture of students' attitudinal development and supporting the implementation of religious moderation in PAI instruction.

Keywords: Affective Evaluation, Islamic Religious Education, Religious Moderation, Assessment Instrument, Evaluation Instrument

Abstrak

Evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena penilaian cenderung memprioritaskan aspek kognitif, sementara pengukuran sikap siswa belum memiliki instrumen yang baku. Akibatnya, hasil penilaian afektif sering kali kurang objektif dan gagal mencerminkan secara komprehensif internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan instrumen evaluasi afektif berbasis nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter siswa, khususnya religiusitas, toleransi, dan sikap moderat. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi pustaka yang melibatkan analisis terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi afektif perlu dikembangkan berdasarkan indikator utama moderasi beragama: toleransi, komitmen terhadap identitas kebangsaan, antikekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Instrumen yang direkomendasikan meliputi lembar observasi, jurnal guru, penilaian diri, penilaian antar-teman, wawancara, skala sikap, dan portofolio, yang semuanya diintegrasikan ke dalam kerangka penilaian autentik. Pengembangan instrumen semacam itu diharapkan dapat menghasilkan penilaian yang lebih valid, reliabel, objektif, dan praktis, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan sikap siswa serta mendukung penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Evaluasi Afektif, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Instrumen Penilaian, Instrumen Evaluasi

Copyright (c) 2026 Alvi Zakiyah Putri, Tahniah Sabitah Taghrid, Nadya Edelwis, Rizki Murni, Juni Erpida Nasution

✉Corresponding author: Alvi Zakiyah Putri

Email Address: alvizakiyahputri@gmail.com (Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 100, Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 27 July 2026, Accepted 02 August 2026, Published 08 August 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral dan kepribadian peserta didik. Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan (kognitif) saja, tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu, proses evaluasi dalam pembelajaran PAI harus mampu mengukur ketiga ranah tersebut secara seimbang, terutama ranah afektif yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan karakter peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi afektif diberbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Penilaian yang dilakukan guru umumnya lebih berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sedangkan penilaian sikap seringkali hanya didasarkan pada observasi sederhana tanpa menggunakan instrumen yang terstandar. Akibatnya, hasil penilaian afektif menjadi kurang objektif, kurang konsisten, dan belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi afektif yang valid, reliabel dan praktis sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai perkembangan sikap peserta didik secara lebih akurat.

Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi serta derasnya arus pertukaran budaya membawa tantangan tersendiri dalam kehidupan khususnya kehidupan beragama, ditambah lagi munculnya sikap intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian dan rendahnya penghargaan terhadap keberagaman menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Moderasi bergama sebagai strategi dalam membangun kehidupan beragama. Asal kata moderasi beragama dalam bahasa arab ialah wasathiyah yang bermakna mengajarkan segala sesuatu menurut aturan agama. Moderasi beragama merupakan perilaku yang setara antara penghormatan terhadap keyakinan kelompok lain serta menjauhi ekstremisme. (Nisa et al., 2025)

Nilai-nilai moderasi beragama perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut tidak cukup diukur melalui tes pengetahuan, melainkan memerlukan instrumen evaluasi yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi afektif berbasis nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak agar guru memperoleh data yang objektif mengenai tingkat penghayatan dan pengalaman nilai-nilai moderasi oleh peserta didik.

Pengembangan instrumen evaluasi afektif harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan instrumen yang baik, seperti memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kemudahan penggunaan. Instrumen yang dikembangkan juga harus mengacu pada indikator sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap adil, menghargai perbedaan, komitmen kebangsaan, serta perilaku anti kekerasan. Instrumen tersebut dapat menjadi landasan guru menilai sikap secara terarah,

sistemanis serta berkesinambungan sehingga hasil evaluasi benar-benar dapat dijadikan dasar dalam pembinaan karakter peserta didik.(Yulianingsih & Dartim, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI berbasis nilai moderasi beragama yang memenuhi kriteria valid, reliabel, dan praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat membentukkan kontribusi terhadap pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI sekaligus mendukung implementasi program penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan kajian dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal serta informasi yang relevan dengan pengembangan instrumen evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan konteks yang relevan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep dan pengembangan instrumen evaluasi afektif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan analisis yang mendalam berdasarkan kajian literatur yang kredibel.(Rijal Fadli, 2021)(Adlini et al., 2022)

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Afektif ialah aspek pembelajaran yang erat dengan aspek kognitif dan psikomotorik, baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi. Evaluasi afektif memiliki ranah yang berfokus pada aspek nilai, minat, karakter, sikap serta perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam Taksonomi Bloom, ranah afektif tidak dapat dipisahkan dengan proses internalisasi nilai yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku dan sikap, mulai dari tahap menerima (*receiving*) yakni kepekaan atau sensitivitas peserta didik dalam menerima stimulus dari sekitar. Merespons (*responding*) ialah reaksi yang ditimbulkan sebagai partisipasi aktif terhadap stimulus yang muncul. Menghargai (*valuing*) bermakna menghargai atau menilai terhadap suatu objek yang menimbulkan rasa apabila kegiatan itu tidak dikerjakan menimbulkan rasa kerugian. Mengorganisasi nilai (*organization*) merupakan pengembangan dari nilai ke dalam sistem organisasi yang membentuk sistem nilai sebagai panduan atau pegangan hidup. Terakhir nilai sebagai karakter yang melekat (*characterizing by value*) yakni nilai yang mempengaruhi pola kepribadian sehingga melekat dan tertanam secara konsisten dan membentuk karakteristik pola hidup. (Pratama Putra, 2024)

Evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkedudukan sangat penting karena tujuan PAI tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik saja namun juga membentuk karakter dan sikap beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui

sejauh mana peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Evaluasi afektif menjadi sarana untuk mengetahui tingkat internalisasi nilai-nilai tersebut kedalam sikap dan perilaku peserta didik. (Halimatus Sa et al., 2026)

Pelaksanaan evaluasi afektif dalam PAI dapat dilakukan melalui teknik observasi, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian antarteman dan wawancara. Teknik-teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter dan sikap peserta didik seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, kejujuran, sikap religius dan toleransi (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pengukuran nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, penghargaan pada budaya lokal, anti kekerasan serta toleransi. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadi instrumen evaluasi afektif yang membantu guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang religius dan moderat. (Ahadi & Sugeng, 2025)

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan landasan penting dalam pembelajaran PAI untuk membentuk peserta didik memiliki sikap toleran, religius serta hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap, cara pandang, karakter ataupun praktik beragama yang berada seimbang (*wasathiyah*), tidak ekstrem yang mampu menyeimbangkan antara penghormatan terhadap keberagaman maupun pengamalan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, namun juga sebagai nilai yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dan evaluasi. (Fiqra Muhamad Nazib, 2022)

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator penting moderasi beragama yakni, toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, menolak tindakan kekerasan atas nama agama, menjunjung persatuan serta mampu menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI karena tujuan pendidikan agama bukan hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, namun membantuk akhlak serta sikap peserta didik. (Ahadi & Sugeng, 2025)

Dalam pembelajaran PAI, implementasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, pembiasaan sikap saling menghormati, serta keteladanan guru. Namun demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut tidak puas diukur dengan tes kognitif, melainkan memerlukan evaluasi pada ranah efektif. Oleh sebab itu, guru memerlukan instrumen evaluasi yang mampu mengukur sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penilaian afektif menjadi sarana untuk mengetahui perubahan karakter peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran PAI. (Halimatus Sa et al., 2026)

Pengembangan instrumen evaluasi afektif berbasis moderasi beragama perlu mengacu pada indikator-indikator yang dapat diamati secara nyata. Misalnya, nilai toleransi yang dapat diukur melalui sikap menghargai teman yang berbeda suku, agama dan budaya serta latar belakang. Komitmen kebangsaan dapat dinilai melalui sikap saling menghormati simbol negara, menaati tata tertib sekolah, dan menjaga persatuan. Anti kekerasan dapat diukur dari kemampuan peserta didik menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari perilaku diskriminatif. Akomodatif terhadap budaya lokal dinilai dari sikap menghargai tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Indikator-indikator tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi butir instrumen berupa lembar observasi, jurnal sikap, penilaian diri, maupun penilaian antarteman. Dengan demikian, evaluasi afektif tidak hanya mengukur sikap religius peserta didik, namun juga sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. (Hasan, 2024)

Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Berbasis Moderasi Beragama

Evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif, sementara penilaian terhadap aspek afektif, khususnya moderasi beragama, belum dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih spesifik dan komprehensif. Dampak pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik. Strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi, kerja sama, empati sosial, serta penghargaan terhadap perbedaan pada peserta didik. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai pola pikir, sikap, dan tindakan dalam beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawasuth*), bersikap adil (*i'tidal*), serta saling menghargai perbedaan (*tasamuh*). Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini memiliki urgensi tinggi karena dapat menghubungkan antara penafsiran ajaran agama yang normatif dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Selain itu, penguatan moderasi beragama juga dipandang sebagai upaya strategis untuk menangkal penyebaran paham-paham radikal pada kalangan pelajar dan mahasiswa. (Nurhikmah et al., 2026)

Bentuk Instrumen Evaluasi Afektif

Menurut Rika, dkk (Rika et al., 2024), alat evaluasi pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni tes dan non-tes. Ranah afektif pada dasarnya lebih banyak diukur melalui instrumen non-tes, seperti observasi, wawancara, studi kasus, skala penelitian (*rating scale*), dan daftar cek (*checklist*), karena sikap dan nilai peserta didik sulit direpresentasikan melalui butir soal tertulis semata. Selain itu, ditemukan pula bentuk instrumen penilaian autentik yang menggabungkan berbagai teknik meliputi penilaian proyek, portofolio, tes tertulis, observasi, dan penilaian diri, yang secara bersama-sama digunakan untuk memotret pencapaian siswa pada mata pelajaran PAI secara komprehensif.

Berdasarkan penelitian Pajrin, dkk (Pajrin et al., 2019) lapangan guru PAI umumnya mengandalkan kombinasi antara jurnal sikap, lembar observasi, dan wawancara sebagai instrumen utama, yang kemudian diolah menjadi deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial pada raport siswa. Sementara itu, Nadhuha, dkk (Nadhuha et al., 2025) menambahkan bahwa instrumen skala sikap, seperti

skala *Likert*, *Thurstone* dan *Guttman*, juga menjadi pilihan yang tepat untuk mengukur ranah afektif pada mata pelajaran PAI, karena mampu mengukur intensitas sikap peserta didik secara lebih terstruktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu bentuk instrumen tunggal yang ideal untuk mengukur seluruh aspek afektif, melainkan diperlukan kombinasi beberapa bentuk instrumen yang saling melengkapi.

Lembar Observasi

Lembar Observasi merupakan instrumen yang digunakan guru untuk mengamati dan mencatat perilaku peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran maupun diluar jamm pelajaran. Menurut Pajrin,dkk (Pajrin et al., 2019) pengamatan dilakukan secara langsung tanpa sepengetahuan siswa, maupun secara tidak langsung melalui format penilaian sikap yang dipegang guru, dengan fokus pada perilaku yang menonjol baik positif maupun negatif. Proses ini biasanya melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling yang masing-masing memiliki jurnal observasi untuk kelas atau kelompok tanggung jawabnya. Rika, dkk,(Rika et al., 2024) turut menegaskan bahwa observasi termasuk dalam kategori instrumen non-tes yang paling banyak dipakai untuk mengukur ranah afektif, karena memungkinkan guru menilai sikap peserta didik secara alami dalam konteks pembelajaran nyata, tanpa harus mengganggu proses belajar dengan instrumen formal seperti tes tertulis.

Penilaian Diri (Self Assessment)

Penilaian diri ialah intrumen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi sikap, penilaian dan perkembangan diri sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan guru. Rika, dkk(Rika et al., 2024) memasukkan penilaian diri sebagai salah satu komponen instrumen penilaian autentik yang dikembangkan bersala observasi, portofolio, penialian proyek untuk mengukur capaian belajar PAI secara menyeluruh. Instrumen ini umumnya berbentuk angket atau lembar isian yang membuat pernyataan-pernyataan terkait perilaku keagamaan, yang kemudian diisi sendiri oleh peserta didik secara jujur dan reflektif. Penilaian diri dinilai penting karena mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses evaluasi dirinya, bukan sekadar menjadi objek penilaian guru. Meskipun demikian, keakuratan hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan kemampuan peserta didik dalam melakukan refleksi diri secara onbjektif.

Penilaian Antarteman (Peer Assessment)

Penilaian antarteman atau *peer assessment* merupakan instrumen yang melibatkan peserta didik untuk saling menilai sikap dan perilaku teman sekelasnya berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan penelitian Rahmawati,dkk(Rahmawati et al., 2024) yang dilakukan pada pembelajaran PAI kelas VIII, metode *peer feedback* (sejenis penilaian antarteman) terbukti dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan keaktifan siswa melalui dua siklus tindakan kelas. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi peserta didik, karena mereka dilatih untuk memberikan umpan balik secara konstruktif kepada teman sebaya. Sejalan dengan itu, Nadhuha,dkk(Nadhuha et al., 2025) memberikan contoh penerapan penilaian antarteman dengan skala Guttman pada materi akhlak seperti jujur, amanah, dan

istiqomah, di mana peserta didik memberikan penilaian terhadap perilaku temannya melalui pernyataan berjawaban tegas "ya" atau "tidak".

Jurnal Guru

Jurnal guru adalah instrumen berupa catatan tertulis yang memuat rekaman perilaku menonjol peserta didik, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang diamati guru selama periode tertentu. Menurut Pajrin,dkk(Pajrin et al., 2019) pencatatan pada jurnal dilakukan segera setelah guru mata pelajaran, wali kelas, atau guru BK menyaksikan langsung atau memperoleh informasi terpercaya mengenai perilaku peserta didik yang sangat baik maupun kurang baik, dan tidak seluruh siswa harus dicatat karena jurnal ini difokuskan pada perilaku yang bersifat ekstrem atau menonjol saja. Catatan dalam jurnal tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru untuk merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial peserta didik pada akhir semester.

Wawancara

Wawancara digunakan sebagai instrumen penilaian afektif untuk menggali informasi secara langsung dari peserta didik maupun pihak-pihak terkait mengenai sikap dan perilaku keagamaan siswa. Rika, dkk(Rika et al., 2024) menempatkan wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen non-tes yang setara kedudukannya dengan observasi dan skala penilaian dalam mengukur ranah afektif. Sementara itu, penelitian Pajrin,dkk(Pajrin et al., 2019) menunjukkan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, yakni dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, maupun secara tidak terstruktur ketika guru memerlukan klarifikasi atas data yang belum lengkap dari partisipan seperti wali kelas, guru BK, maupun peserta didik itu sendiri.

Skala Sikap (*Likert dan Rating Scale*)

Skala sikap merupakan instrumen yang paling banyak dikaji secara khusus dalam literatur evaluasi afektif PAI. Menurut Nadhuha, dkk(Pajrin et al., 2019) terdapat tiga jenis skala sikap yang relevan digunakan pada mata pelajaran PAI, yaitu skala Likert, skala Thurstone, dan skala Guttman. Skala Likert mengukur intensitas sikap peserta didik dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan rentang skor tertentu pada setiap pernyataan, sedangkan skala Thurstone menggunakan sejumlah pernyataan yang telah diberi bobot skor oleh para ahli sehingga kontribusi setiap pernyataan terhadap sikap yang diukur dapat dibedakan. Skala Guttman berbeda dari keduanya karena hanya menyediakan dua pilihan jawaban yang tegas, seperti setuju-tidak setuju atau ya-tidak, sehingga lebih sederhana namun kurang mampu menangkap gradasi sikap secara rinci. Ketiga skala tersebut dinilai sangat tepat digunakan pada mata pelajaran PAI karena karakteristik materi keagamaan yang menekankan pada internalisasi nilai dan sikap, sehingga memerlukan instrumen yang dapat mengukur derajat penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut secara lebih presisi dibandingkan instrumen observasi semata.

Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan bukti hasil kerja atau perkembangan peserta didik yang disusun secara berkesinambungan selama kurun waktu tertentu, sehingga dapat menggambarkan proses

perkembangan sikap dan pemahaman keagamaan siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Rika,dkk(Rika et al., 2024) memasukkan portofolio sebagai salah satu komponen instrumen penilaian autentik yang digunakan bersama observasi dan penilaian diri untuk mengukur capaian belajar PAI secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Dalam konteks afektif, portofolio dapat berisi catatan refleksi ibadah, jurnal harian sikap, atau dokumentasi kegiatan keagamaan peserta didik, yang secara akumulatif memperlihatkan perkembangan nilai dan karakter siswa dari waktu ke waktu, sehingga penilaian tidak hanya bertumpu pada momen tertentu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI berbasis nilai moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk mewujudkan sistem penilaian yang komprehensif, objektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Instrumen evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur penguasaan materi, tetapi juga mengidentifikasi tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap adil, keseimbangan, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penggunaan berbagai teknik asesmen autentik, seperti observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antar teman, portofolio dan skala sikap menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan penggunaan satu jenis instrumen saja karena mampu menghasilkan informasi yang lebih valid dan akurat mengenai perkembangan karakter atau sikap peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khuriyah (Khuriyah, 2003) dengan judul Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif untuk Pendidikan Agama Islam.

Hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai moderasi beragama ke dalam evaluasi pembelajaran PAI bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan menjadi bagian penyangga dalam membangun karakter religius yang moderat di tengah masyarakat yang plural. Evaluasi yang dirancang secara sistematis mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam yang inklusif dan mencegah berkembangnya sikap intoleran maupun ekstremisme di lingkungan pendidikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ahadi dan Sugeng (Ahadi & Sugeng, 2025) yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu melalui asesmen autentik

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahadi, A., & Sugeng. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Teoritis dan Implementasinya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 428–437. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1897>

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 108–117. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>
- Fiqra Muhamad Nazib, Y. T. L. S. (2022). Al-Muhtarif : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 120–132.
- Halimatus Sa, S., Febriani, R., Yeli Evaluasi Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, S., Afektif Dan Pembentukan Karakter Ibrahim, P., & Yeli, S. (2026). Evaluasi Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penilaian Afektif Dan Pembentukan Karakter. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3437–3448. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2998>
- Hasan, M. (2024). Evaluasi Kognitif dan Psikomotorik Berbasis Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 91–108.
- Khuriyah. (2003). Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif. In *Jurnal Penelitian dan Evaluasi* (Vol. 6, pp. 59–73).
- Nadhuha, Haryanti, T., & Risnawati. (2025). Mengonstruksi Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ghiroh*, 3(2), 181–189. <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i2.62>
- Nisa, C. K., Putri, N. S. A., Hasanudin, I., & Nazib, F. M. (2025). Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa. *Advances In Education Journal*, 1(4), 288–302.
- Nurhikmah, Ahdar, & Tripitasari, D. (2026). Evaluasi Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 43–51.
- Pajrin, N. A. S., Asyafah, A., & Anwar, S. (2019). Studi Prosedur Penilaian Domain Afektif Oleh Guru Pai Di Smp Negeri 2 Bandung Dan Smp Salman Al-Farisi Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 157–175. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.19695>
- Pratama Putra, R. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>
- Rahmawati, E. S., Azqia, L., Lestari, Y., & Riadi, A. (2024). Implementasi Metode Peer Feedback dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 7 Kota Bangun Seberang. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.125>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Rika, R., Rahimah, R., & Salamah, S. (2024). Pengembangan Alat Evaluasi pada Pembelajaran PAI. *Berajah Journali*, 4(2), 425–438.

Yulianingsih, W. F., & Dartim. (2025). Cultivation of Religious Moderation Values in Students through Religious Education : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pendidikan Agama. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–12.